

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa depan yang lebih baik. Pendidikan juga sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniyah dan jasmaniyah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar.¹

Dalam ajaran Islam pendidikan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda

¹Muhammad Takdir Illahi, *Revisialisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 25.

merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian dan membentuk karakter generasi bangsa, khususnya anak-anak mereka, dalam lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil dalam membina kepribadian dan membentuk karakter generasi muda, sedangkan dalam lingkungan sekolah, guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina dan membentuk karakter siswa, yaitu karakter yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa-siswanya di sekolah, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak dalam mencapai kedewasaan.²

Pada dasarnya kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar peranannya dalam membentuk karakter manusia itu.³

Kenyataan tersebut memberikan peluang bagi seorang guru untuk memberikan perannya dalam usaha membentuk karakter siswa. Guru adalah orang

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.62.

³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,1992), hal 186.

dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, kemampuan diri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakannya tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Berbicara tentang kepribadian dalam konteks ini barangkali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, kerabat, dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, sopan santun dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kedewasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.⁵

Seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik, sehingga guru sebagai pendidik dan pengajar

⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Kencana Predana Media,2006), hal.87.

⁵ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Agama Islam, (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1994), hal.92.

mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi dan karakter siswanya terutama dalam pendidikan yang diarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik. Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak Allah SWT telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah mengandung nilai-nilai pedagogis bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
 يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab: 21)*

Di dalam mata pelajaran aqidah akhlak, pada dasarnya telah terdapat rumusan pendidikan karakter, yakni dengan istilah pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Pembentukan budi pekerti/akhlak yang mulia adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana Muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia meresapkan *fadhilah* di dalam jiwa para muridnya, membiasakan mereka berpegang teguh kepada akhlakul karimah dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah

dan insaniah (prikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi semata.⁶

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufrodatnya *khulqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak adalah tata aturan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan alam semesta. Akhlak adalah sama artinya dengan istilah tingkah laku atau kepribadian. Akhlak merupakan suatu sifat yang penting bagi kehidupan manusia. Akhlak akan terbawa dalam kepribadian seseorang, baik sebagai individu, masyarakat, maupun sebagai bangsa. Sebab kejatuhan, kejayaan, kesejahteraan dan kerusakan suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, maka akan rusaklah lahir batinnya.⁷

Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syariah/fikih*(ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, ilmu

⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.ke-4, 1970), hal. 10.

⁷ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1996), hal.11.

pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Pendidikan Akidah akhlak di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Pentingnya Mata pelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik yaitu:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁸

Menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, manusia itu pada dasarnya memiliki akhlak islami. Secara sederhana akhlak islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata *Islam* yang berada di belakang kata *akhlak* dalam hal menempati posisi sebagai sifat.⁹ Konsep utama dari pendidikan karakter sebenarnya adalah lebih mengutamakan pada pembentukan akhlak yang mulia dari seorang manusia. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.¹⁰

Pondok Darul Islah didirikan pada tahun 1961 di daerah kimbang luar wilayah Narathiwat Thailand Selatan, dalam perjalanannya saat ini Pondok Darul Islah mempunyai banyak kendala dan tantangan, salah satu tantangannya adalah kenakalan remaja yang banyak terjadi pada masa kini dan yang menarik adalah bahwa orang tua santri terkesan mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putri mereka di pondok ini tanpa melibatkan peran serta mereka sebagai orang tua. Dengan demikian, menjadi tugas penting bagi para guru khususnya Guru Aqidah Akhlak untuk memenuhi tantangan dalam memberikan teladan akhlakul karimah serta memastikan para santri menerapkannya di pondok maupun di rumahnya.

⁸ INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA, *Akidah Akhlak Buku Guru/Kementrian Agama*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2004) hal.xii-xiii.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal.147.

¹⁰ *Ibid.*, hal.158.

Berdasarkan uraian di atas secara singkat bahwa peran Guru Aqidah Akhlak sangatlah penting dalam membentuk akhlak peserta didiknya. Karena selain memberikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak, mereka juga berperan sebagai model serta teladan dalam pengamalan akhlakul karimah pada peserta didiknya. Selain itu, peneliti melakukan penelitiannya di Negara Thailand tepatnya di Pondok Darul Islah di kota Narathiwat. Hal ini menjadi tanda tanya pada diri peneliti, bagaimana peran Guru Aqidah Akhlak di Pondok Darul Islah tersebut dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Maka dari itu penulis amat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul ***“Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan.”***

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu peran Guru Aqidah Akhlak yang bukan hanya sebagai guru mata pelajaran aqidah akhlak, tapi juga sebagai teladan kepada peserta didik dalam pembentukan akhlakul karimah. Maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

1. Bagaimana Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Sopan Santun Santri Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan?
2. Bagaimana Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kejujuran Santri Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan?
3. Bagaimana Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Tanggung jawab Santri Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Sopan Santun Santri Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan.
2. Mengetahui Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kejujuran Santri Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan.
3. Mengetahui Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Tanggung jawab Santri Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guna hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan integrasi ilmu dan agama khususnya dalam lembaga pendidikan Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan.
- b. Guna dijadikan salah satu sumbangsih teoritis terhadap pengayaan pemikiran pendidikan Islam yang berkembang selama ini, dengan melakukan deskripsi, inventarisasi, sintesis, dan konstruksi mengenai pemikiran kependidikan Islam yang dicetuskan.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami strategi pembelajaran aqidah akhlak yang bisa mendukung pembentukan akhlakul karimah santri sebagai peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah santri Pondok Darul Islah. Selain itu, membantu dalam pencapaian tujuan pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Darul Islah serta meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesi sebagai guru.

b. Bagi Siswa

Memberikan motivasi bahwa belajar aqidah akhlak dengan menerapkan akhlakul karimah itu menyenangkan karena langsung mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola program pendidikan akhlakul karimah di sekolah dan menjadi bahan sekaligus referensi bagi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan akhlakul karimah di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam dunia pendidikan yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah di Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung didalamnya:

1. Secara Konseptual

- a. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.¹¹
- b. Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.¹²
- c. Akhlakul Karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan (*fadilah*).¹³ Akhlakul Karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁴ Jadi Akhlakul Karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.¹⁵

2. Secara Operasional

Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Darul Islah Narathiwat adalah wujud usaha Guru Aqidah Akhlak dalam mempersiapkan kualitas kepribadian santri yakni

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.751.

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39.

¹³ Atang Abdl Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200.

¹⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal.62.

¹⁵ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *AllIslam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 78.

terwujudnya santri yang mempunyai pendidikan akhlak yang berkualitas serta mempunyai moral budi pekerti dan akhlak yang terpuji yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pada dasarnya ada banyak sikap atau perilaku yang termasuk Akhlakul Karimah, namun disini penulis mengkaji hanya beberapa sikap dari Akhlakul Karimah yang dibentuk oleh Guru Akidah Akhlak kepada santri yaitu sikap sopan santun, kejujuran dan tanggung jawab.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan* ini nantinya dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Bagian Awal yang terdiri dari: (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan, (5) halaman kata pengantar, (6) halaman daftar isi, (7) halaman daftar tabel, (8) halaman daftar gambar, (9) halaman daftar lampiran, (10) halaman pedoman transliterasi, (11) halaman abstrak.

Selanjutnya Bagian Utama yaitu: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: (a) konteks masalah/ latar belakang masalah, (b) fokus masalah/ rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan/ manfaat hasil penelitian, (f) definisi istilah, (g) sistematika pembahasan. Kemudian dilanjutkan pada Bab II Yang berisi Kajian Pustaka, yang terdiri dari (a) kajian

fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis/ *paradigma*.

Setelah selesai maka dilanjutkan pada Bab III yang berisi Metode Penelitian, terdiri dari, (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian. Kemudian dilanjutkan pada Bab IV yang didalamnya terdapat Hasil Penelitian yang terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) analisis data. Selanjutnya Bab V yang berisi Pembahasan temuan penelitian. Dan Bab VI sebagai Penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran. Dan yang terakhir pada Bagian Akhir yang terdiri dari: (a) daftar rujukan (b) lampiran-lampiran, (c) pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.